

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

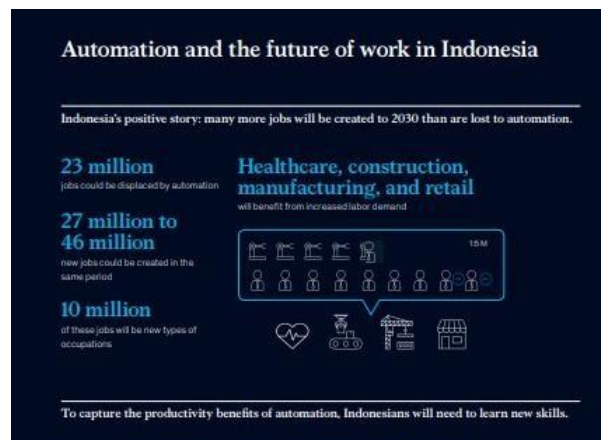
### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak yang signifikan terhadap meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia. Implementasi teknologi otomatisasi dan kecerdasan buatan dalam sektor-sektor ekonomi tertentu telah menggantikan beberapa pekerjaan manusia, terutama yang bersifat rutin dan repetitif. Proses otomatisasi ini cenderung lebih efisien dan produktif, namun sekaligus menciptakan ketidakcocokan keterampilan di kalangan pekerja yang mungkin tidak memiliki keahlian yang sesuai dengan teknologi tersebut.

Sektor-sektor tertentu, seperti manufaktur, bisnis, dan lainnya mengalami transformasi signifikan dengan mengadopsi teknologi yang mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manusia. Peningkatan teknologi ini, meskipun bermanfaat dari segi produktivitas tetapi dapat menyebabkan pemutusan hubungan kerja dalam jumlah besar. Selain itu, sektor-sektor yang semula merupakan penyedia lapangan kerja besar, seperti perdagangan tradisional, juga terdampak oleh perkembangan teknologi *e-commerce*, dan mengurangi kebutuhan akan pekerjaan konvensional.

Selain dampak langsung pada tingkat pekerjaan, perubahan teknologi juga menciptakan kebutuhan akan keterampilan baru yang tidak selalu dimiliki oleh sebagian besar pekerja. Hal ini menyebabkan kesenjangan keterampilan dan mempersulit sebagian orang untuk bersaing di pasar tenaga kerja di mana teknologi mutakhir mempunyai dampak yang semakin besar. Temuan studi McKinsey & Company pada tahun 2019 bertajuk “Otomasi dan masa depan pekerjaan di Indonesia: pekerjaan hilang, pekerjaan diperoleh, perubahan pekerjaan” mendukung hal ini, memperkirakan bahwa otomatisasi robot akan menggantikan

lebih dari 23 juta pekerjaan di Indonesia pada tahun 2030. Otomatisasi robot, namun demikian, juga akan menghasilkan jumlah yang sama banyaknya Antara 27 dan 46 juta lapangan kerja baru sepanjang waktu tersebut. Pekerjaan baru ini melibatkan berbagai aspek seperti sumber daya manusia, penyediaan keterampilan khusus, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan instansi.



**Gambar I. 1 Riset Tahun 2019 Dampak Teknologi AI Bagi Angkatan Kerja Indonesia di Masa Depan**

Otomasi robot merupakan penggunaan teknologi untuk melakukan tugas-tugas secara otomatis dengan bantuan robot atau sistem mekanik yang dapat beroperasi tanpa campur tangan manusia secara terus menerus. Salah satu bentuk otomasi robot yang terkenal diluncurkan saat ini adalah AI (*Artificial Intelligence*). AI telah menjadi alat paling inovatif dan efektif saat ini. Setiap harinya pertumbuhan dan aplikasi AI terus berkembang dan menciptakan peran baru di berbagai sektor secara drastis. Hal ini berdampak pada kesiapan kerja suatu individu sehingga memiliki keinginan untuk selalu berkembang dan belajar terhadap ilmu baru agar mampu bersaing di dunia kerja.

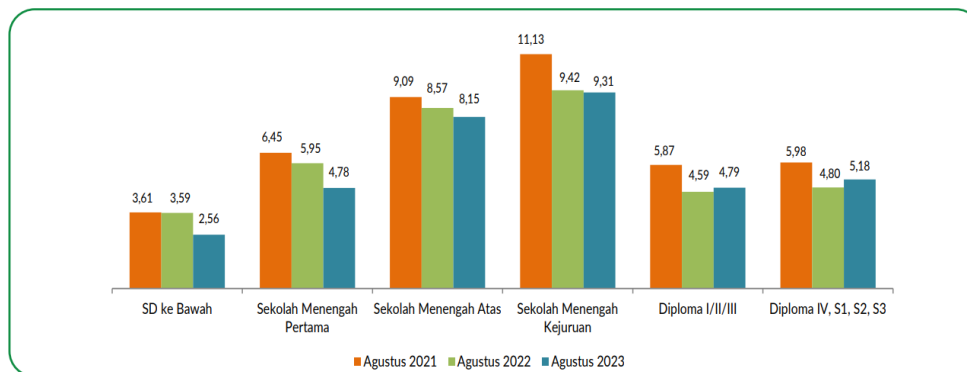
Semakin majunya ilmu pengetahuan semakin majunya pula kualitas sumber daya manusia yang akhirnya akan menciptakan tenaga kerja kompeten dan terampil. Hal ini memungkinkan sumber daya manusia untuk bersaing dengan perkembangan teknologi saat ini, serta berperan sebagai pendukung utama dalam

perekonomian. Yanti et al., (2020) menjelaskan investasi dalam pendidikan menjadi faktor utama bagi negara dalam upaya mengurangi pengangguran. Artinya jika suatu negara ingin mengurangi angka pengangguran, maka negara harus menghabiskan lebih banyak uang untuk membentuk pembangunan manusia terutama di bidang pendidikan. Adapun Rohmah et al., (2021) mengatakan bahwa pendidikan memiliki peran dalam mengasah kesanggupan dan keterampilan untuk mengatasi *problem* serta menuntaskannya dengan tepat.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja potensial melalui pendidikan. Sekolah kejuruan adalah lembaga pendidikan resmi dengan tujuan mempersiapkan siswanya memasuki dunia kerja setelah lulus melalui pengajaran dan pelatihan. Sekolah kejuruan merupakan lembaga pendidikan resmi yang bertujuan untuk membekali siswanya agar dapat bekerja sendiri atau untuk mengisi posisi-posisi yang terbuka. Pasal 7 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah menyatakan: “Sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis prospek karir sesuai dengan bentuknya.

Tujuan SMK adalah untuk memberikan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) kepada siswa. Untuk menjaga daya saing, sumber daya manusia yang ada saat ini harus terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai atau kompetensinya. Santika et al., (2023) menjelaskan bahwa agar peserta didik menjadi sumber daya manusia yang komprehensif diharapkan ketiga faktor tersebut dapat diterapkan secara merata. Melalui kurikulum, pembelajaran praktis, dan program praktik kerja industri SMK disiapkan untuk menciptakan lulusan tenaga kerja terbaik sesuai dengan sektor industri yang ada.

Selama tiga atau empat tahun, SMK menyelenggarakan pembelajaran dalam mata pelajaran yang sesuai dengan keahlian dan kujuran kepada peserta didik agar persiapan untuk memasuki dunia kerja lebih matang. Namun, sayangnya banyak lulusan SMK yang masih menjadi pengangguran saat ini. Hal ini dibuktikan oleh data pada Badan Pusat Statistik mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2023.



**Gambar I. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pada Agustus 2023**

Dilihat dari data pada Badan Pusat Statistik (2023) pada gambar I.2 bahwa sebanyak 9,31 persen pengangguran terbuka berasal dari SMK dengan jumlah 731.766 dari 7,86 juta jiwa. Sebelumnya, pada Agustus 2021 tingkat pengangguran terbuka juga berasal dari SMK sebanyak 11,13 persen. Artinya dari tahun 2021 sampai 2023 tingkat pengangguran terbuka SMK mengalami penurunan yang signifikan. Meskipun adanya penurunan, tentunya hal ini masih menunjukkan bahwa siswa SMK tidak memiliki kesiapan untuk bekerja. Ketidaksiapan kerja dapat timbul dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan dan kompetensi mereka, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas di tempat kerja dan kurangnya daya saing di dunia profesional.

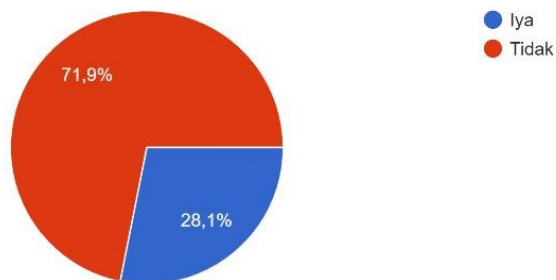
Menurut Anantama (2019), pengaruh internal maupun eksternal dapat memberikan dampak terhadap kematangan karir. Prinsip-prinsip yang dianut

seseorang, IQ, hobi, dan kemampuannya adalah contoh dari variabel internal. Sedangkan pengaruh eksternal meliputi status perekonomian bangsa, psikologi, pendidikan, dan sosial budaya lingkungan sekitar.

Sedangkan Ahmad (2023) menjelaskan bahwa komponen yang termasuk mempengaruhi kesiapan kerja adalah pengalaman praktik, aplikasi dari teori yang dipelajari (literasi digital), keterampilan (*soft skill*), tingkat intelegensi, dll. Faktor pertama adalah keterampilan *soft skill*, adalah kemampuan individu dalam mengembangkan aspek internal, keterampilan komunikasi, kepemimpinan dan kemampuan lainnya. Tidak hanya itu, *Soft Skill* juga dapat mencakup cara seseorang berinteraksi secara efektif di dalam lingkungan kerja.

Pentingnya penguasaan *Soft Skill* pada seorang calon tenaga kerja sangatlah besar. Perusahaan saat ini menilai kemampuan teknis seseorang berdasarkan dari sejauh mana individu tersebut beradaptasi pada perubahan, cara komunikasi, dan bekerja dalam tim. Locus of control dan soft skill sangat membantu persiapan lulusan memasuki dunia kerja di era industri 4.0, klaim Fauzan (2019). Tetap, hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya beberapa masalah utama yang terjadi di sekolah SMK 30 Jakarta yaitu kurangnya penguasaan *Soft Skill* serta *Digital Literacy* pada siswa yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa.

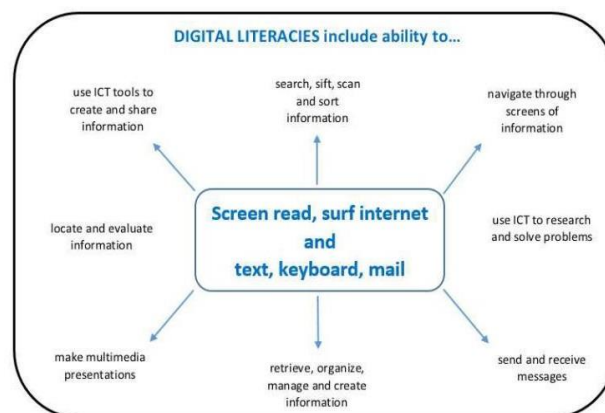
Apakah jurusan anda sesuai dengan minat dan bakat anda?  
32 jawaban



**Gambar I. 3 Data Diolah oleh Peneliti**

Data di atas menunjukkan bahwa sekitar 70% jurusan yang mereka jalani tidak sesuai dengan minat bakat yang mereka miliki dan sekitar 28% siswa yang memilih jurusan tersebut sesuai dengan minat bakat mereka. Tentunya hal ini dipengaruhi oleh penguasaan *Soft Skill* mereka yang kurang optimal. Jika jurusan dipilih tidak sesuai dengan passion dan kemampuannya, sehingga wajar jika soft skillnya tidak akan berkembang dengan cepat. Menurut Magdalena dkk. (2020), untuk membantu mahasiswa dalam memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, perlu dilakukan pembinaan terhadap kemampuannya.

Faktor kesiapan kerja yang kedua adalah *digital literacy*. *Digital literacy* adalah kemampuan seseorang untuk memahami konten digital, termasuk kemampuan mendengarkan, melihat, mengungkapkan, dan merefleksikan konsep secara kritis Safitri et al., (2020). *Digital literacy* memiliki pengaruh yang penting terhadap kesiapan kerja. Melalui digital literacy, seseorang dapat meningkatkan dan menumbuhkan konsentrasi serta fokus sehingga kualitas sebagai calon tenaga kerja menjadi lebih baik. Menurut Sumiati & Wijonarko (2020), literasi digital dapat menunjang tugas sehari-hari, khususnya yang melibatkan penggunaan komputer, seperti perangkat lunak pengelolaan dokumen ilmiah, sehingga memungkinkan seseorang untuk bekerja.



**Gambar I. 4 Literasi digital mencakup sejumlah kemampuan yang memperluas gagasan.**

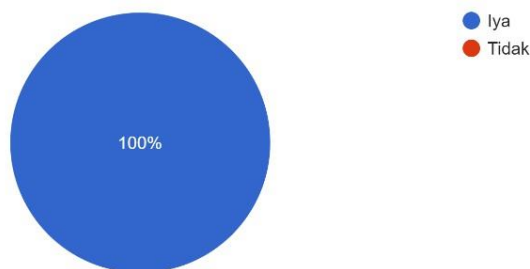
Carlou John S. Letigio & Deofel P. Balijon, (2022) menjelaskan bahwa

*digital literacy* mencakup sejumlah keterampilan seperti membaca layar, menjelajahi internet, mengirim pesan, mengetik, dan mengirim surat. Setiap keterampilan tersebut tentunya memiliki indikator masing-masing. Seperti contoh keterampilan mengirim pesan meliputi kemampuan menerima pesan & mengirim pesan, keterampilan menjelajahi internet meliputi kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi, dll. Keterampilan tersebut jika dapat dikuasai dengan baik akan membantu seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan. Oleh sebab itu, *soft skill* dan *digital literacy* keterampilan yang sangat dibutuhkan di dalam perusahaan.

Namun, hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan kurangnya *Digital Literacy* pada siswa yang tentunya dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa.

Saat menyelesaikan tugas apakah anda dominan melakukan secara langsung (praktik) atau menggunakan alat bantu dengan aplikasi komputer (PowerPoint, MsWord, Excel, dll)?

32 jawaban



**Gambar I. 5 Data Diolah oleh Peneliti**

Siswa lebih dominan melakukan kegiatan belajar secara langsung (praktik) daripada menggunakan aplikasi komputer. Ini dikarenakan tugas yang diberikan haruslah diselesaikan secara langsung (praktik) sesuai dengan jurusan yang mereka jalani yaitu tata boga, tata busana dan akomodasi perhotelan. Sehingga waktu yang dihabiskan saat menggunakan aplikasi komputer dalam menyelesaikan tugas sangatlah minim. Sedangkan, di dunia kerja nantinya penggunaan aplikasi komputer sangatlah penting terutama dalam menyelesaikan

tugas. Hal ini seperti dijelaskan oleh Ginting (2020) literasi digital akan mempengaruhi segala bidang karena dengan berliterasi digital, seseorang dapat menambah ide baru dan berinovasi serta melakukan pembaharuan dalam segala aspek sesuai dengan perkembangan zaman.

Faktor ketiga adalah pengalaman praktik Praktik ini juga dikenal sebagai PKL (*internship*) dimana siswa melakukan pekerjaan yang di sebuah perusahaan yang sesuai dengan keterampilan siswa. Praktik ini dilakukan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan formal. Siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang mereka pelajari di sekolah ke lingkungan industri yang nyata. Menurut Mutoharoh & Rahmaningtyas (2019) tujuan dari *internship* yaitu untuk melatih siswa dalam menghadapi dunia pekerjaan sebelum memasuki dunia kerja yang sebenarnya.

Penelitian menunjukkan bahwa persiapan kerja siswa mungkin dipengaruhi oleh bakat atau keterampilan lunak mereka. Banyaknya variabel inilah yang membedakan temuan penelitian N. Asmahani (2022) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian ini menyiratkan bahwa variabel yang berbeda harus dipilih oleh peneliti masa depan, oleh karena itu, peneliti memilih 3 (tiga) variabel yaitu variabel *soft skill*, variabel *digital literacy* dan variabel kesiapan kerja.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Abrosimova (2020) mengatakan *digital literacy* memberikan peran yang positif, karena mahasiswa dapat memiliki kemampuan berpikir yang baik serta dapat menyelesaikan masalah terutama di bidang pekerjaan. Kemudian penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ayaturrahman & Rahayu, (2023) membuktikan hasil penelitiannya mengenai pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa di era industri 4.0 menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan. Maka berdasarkan penelitian sebelumnya, penguasaan *soft skill* dan literasi digital menjadi komponen penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan



penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada objek penelitian. Penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas XII SMK, dimana ilmu dan teori yang diperoleh di sekolah berbeda dengan siswa di perguruan tinggi.

Penelitian Azizah dkk. (2021) berbeda dengan penelitian yang akan diteliti dari segi teknik perhitungannya. Penelitian ini menggunakan perhitungan SmartPLS, dan analisisnya dilakukan dengan menggunakan dua model: model dalam dan model luar. Sedangkan peneliti akan menggunakan SPSS *software* yang mana analisis tersebut dilakukan secara bertahap dengan melakukan regresi linear berganda.

Berdasarkan dari hasil pra riset dan latar belakang tersebut dapat disintesis bahwa faktor yang menentukan kesiapan kerja siswa SMK 30 Jakarta adalah penguasaan *Soft Skill* dan *Digital Literacy*. Sehingga perlu untuk dilakukan penelitian dan analisis mengenai kesiapan kerja siswa tersebut. Oleh sebab itu, peneliti memilih judul penelitian: **Pengaruh Penguasaan *Soft Skill* dan *Digital Literacy* terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMKN 30 Jakarta.**

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan latar belakang penelitian di atas, terdapat fokus utama permasalahan yang akan dianalisis oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah penguasaan *Soft Skill* berpengaruh langsung terhadap kesiapan kerja siswa?
2. Apakah *Digital Literacy* berpengaruh langsung terhadap kesiapan kerja siswa?
3. Apakah penguasaan *Soft Skill* dan *Digital Literacy* berpengaruh langsung dan bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian mempunyai dua tujuan yang berbeda, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah adanya pengaruh penguasaan *Soft Skill* dan *Digital Literacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII pada SMKN 30 Jakarta.

#### **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memastikan dan mengevaluasi:

- a. Pengaruh penguasaan *Soft Skill* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 30 Jakarta.
- b. Pengaruh *Digital Literacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 30 Jakarta.
- c. Serta pengaruh penguasaan *Soft Skill* dan *Digital Literacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 30 Jakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hal ini bertujuan agar peneliti dapat menemukan manfaat yang bermanfaat bagi seluruh pemangku kepentingan berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, khususnya:

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam memperluas pemahaman ilmu pengetahuan khususnya terkait pengaruh

penguasaan *Soft Skill* dan *Digital Literacy* untuk dipersiapkan kerja murid. sehingga peneliti dapat menggunakan informasi yang telah mereka kumpulkan di masa depan untuk tujuan yang lebih bermanfaat.

#### 2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Perpustakaan Fakultas Ekonomi khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber bahan referensi. Selain itu, dapat memberikan pencerahan dan mendukung civitas akademika mengenai permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti.

#### 3. Bagi Sekolah SMKN 30 Jakarta

Pemahaman tentang pentingnya penguasaan Literasi Digital dan Soft Skill dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja dapat diperoleh dari penelitian ini. Oleh karena itu, sekolah dapat menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja.

#### 4. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pengajaran, keterampilan guru ketika mengajar serta meningkatkan dan mengembangkan kinerja guru. Sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas kompetensi yang lebih tinggi.